

Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya

Ida Ansori¹

¹ Madrasah Diniyah Darussalamah Pondok Pesantren Darussalam, Sumpalsari Kencong Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, 64201, Indonesia.
Email: Idaanshori@gmail.com

Abstrak: Proses perkembangan kurikulum yang senantiasa berubah turut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merangsang usaha manusia yang terlibat dalam kepentingannya. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kurikulum adalah elemen yang saling berkait antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum itu sendiri mencerminkan idealisme dan perubahan keperluan masyarakat dan negara, melalui institusi persekolahan yang akan meneruskan kebudayaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum antara lain: Perguruan Tinggi, Masyarakat, Sistem Nilai, Filosofis, Psikologis, Politik, Pembangunan Negara Dan Perkembangan Dunia, Ilmu dan Teknologi (IPTEK). Dalam sebuah pengembangan kurikulum ada dua prinsip yang terdapat di dalamnya. Ada prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi; 1) prinsip relevansi, 2) prinsip fleksibilitas, 3) prinsip kontinuitas, 4) prinsip praktis, 5) prinsip efektifitas. Sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum meliputi; 1) prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, 2) prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

Kata Kunci: Pengaruh, Perkembangan, Kurikulum

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan kurikulum seolah merupakan sesuatu yang wajib diketahui oleh seorang pendidik agar dapat menyampaikan informasi sesuai dengan ketentuan yang ada. Kurikulum bukanlah acuan pokok seorang pendidik dalam mengajar, karena setiap kurikulum pasti masih ada kekurangan yang perlu dirubah oleh pendidik tersebut sesuai situasi dan kondisi. Kurikulum juga perlu diterapkan diluar sekolah agar peserta didik lebih terarah.

Dari tahun ke tahun perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang bertujuan untuk terciptanya sebuah kurikulum yang pas dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam melakukan inovasi kurikulum dibutuhkan langkah-langkah tertentu agar tercapai tujuan yang hendak di capai. Namun tidak semua kurikulum dapat berfungsi sebagaimana yang kita inginkan. Pada artikel ini penulis akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum dan prinsip dasar pengembangan kurikulum.

2. Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, lebih terarah pada penggunaan model pendekatan isi kajian (Content Analysis), dimana sebuah

pembahasan pengumpulan data secara mendalam melalui media cetak seperti buku, jurnal, ataupun media teknologi lainnya, yakni media ebook, dan tulisan-tulisan terdahulu sebagai sumber tambahan sebagai teori penulisan [1, p. 25]. Data tersebut dikumpulkan dengan cara Text Reading (membaca), memahami, mempelajari, dan mencatat sebuah informasi yang terkait permasalahan yang akan dikaji, sehingga mempermudah penyusunan penulisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yang dimulai pada pencarian informasi dan mendeskripsikan, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka [2, p. 51]. Sedangkan penelitian deskriptif, yakni sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri [3, p. 3].

Penelitian ini lebih tefokus pada penelitian kepastakaan (Library Research), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka [4, p. 31]. Pengertian lain dari penelitian Library Research adalah sebuah penelitian yang menggunakan fasilitas kepastakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data [5, p. 63].

3. Hasil

A. Faktor Utama Pengembangan Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum diantaranya [6, pp. 158–159]:

1) Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi setidaknya memberikan dua pengaruh terhadap kurikulum sekolah.

a) Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.

b) Dari segi pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari guru-guru yang dihasilkan.

2) Masyarakat

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang diantaranya bertugas mempersiapkan anak didik untuk dapat hidup secara bermartabat di masyarakat. Sebagai bagian dan agen masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di tempat sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi masyarakat penggunaannya serta upaya memenuhi kebutuhan dan tuntutan mereka.

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah mungkin merupakan masyarakat yang homogen atau heterogen. Sekolah berkewajiban

menyerap dan melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat akan mempengaruhi pengembangan kurikulum. Hal ini karena sekolah tidak hanya sekedar mempersiapkan anak untuk selesai sekolah, tetapi juga untuk dapat hidup, bekerja, dan berusaha. Jenis pekerjaan yang ada di masyarakat berimplikasi pada kurikulum yang dikembangkan dan digunakan sekolah.

3) Sistem Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan pewarisan nilai-nilai positif yang tumbuh di masyarakat [7, p. 43].

Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dalam kurikulum. Persoalannya bagi pengembang kurikulum ialah nilai yang ada di masyarakat itu tidak hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen, terdiri dari berbagai kelompok etnis, kelompok vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, dan kelompok spritual keagamaan, yang masing-masing kelompok itu memiliki nilai khas dan tidak sama. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi berbagai nilai yang tumbuh di masyarakat dalam kurikulum sekolah, diantaranya:

- a. Mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada dalam masyarakat
- b. Berpegang pada prinsip demokratis, etis, dan moral
- c. Berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru
- d. Menghargai nilai-nilai kelompok lain
- e. Memahami dan menerima keragaman budaya yang ada [8].

B. Prinsip Umum Pengembangan Kurikulum

Prinsip merupakan arah yang harus diikuti dan dituju dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan. Dalam sebuah pengembangan kurikulum ada dua prinsip yang terdapat di dalamnya. Ada prinsip umum dan prinsip khusus [6, p. 150].

1) Prinsip Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata *relevansi* atau *relevan* mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara (*program*) pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat (*the needs of society*). Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperoleh akan berguna bagi kehidupan seseorang [9, p. 179].

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam

kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini merupakan suatu keterpaduan kurikulum [6, pp. 150–151].

2) Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam kurikulum fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

- a) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan. Maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.
- b) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran. Maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umumitas [9, p. 182].

3) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kesinambungan perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau terhenti, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan oleh kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengankelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

4) Prinsip Praktis

Kurikulum harus mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis [6, pp. 152–155].

5) Prinsip Efektifitas

Mengandung makna bahwa prinsip yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan atau menyiapkan lulusan yang memenuhi harapan masyarakat penggunaannya. Disinilah dimensi kepuasan pengguna lulusan prodi yang diutamakan [10, p. 64].

4. Pembahasan

A. Faktor Determinan Pengembangan Kurikulum

Di samping faktor-faktor di atas, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, diantaranya:

1) Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti: perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati di bawah ini diuraikan tentang isi dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

- a) Perenialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b) Essentialisme menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, essentialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
- c) Eksistensialisme menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri.
- d) Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan

proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.

- e) Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara selektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum (dari teacher center menjadi student center).

2) Psikologis

Sukmadinata mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar [6, pp. 45–46]. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya [11, p. 13]. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan. Selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu:

- a) Motif; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
- b) Bawaan; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
- c) Konsep diri; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang.
- d) Pengetahuan; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang.
- e) Keterampilan; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih

mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

3) Politik

Wiles Bondi dalam bukunya 'Curriculum Development: A Guide to Practice' turut menjelaskan pengaruh politik dalam pembentukan dan pengembangan kurikulum. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh proses politik, kerana setiap kali tampuk pimpinan sesebuah negara itu bertukar, maka setiap kali itulah kurikulum pendidikan berubah.

4) Pembangunan Negara dan Perkembangan Dunia

Pengembangan kurikulum juga dipengaruhi oleh faktor pembangunan negara dan perkembangan dunia. Negara yang ingin maju dan membangun tidak seharusnya mempunyai kurikulum yang statis. Oleh kerana itu kurikulum harus diubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.

Kenyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang pesat pada kehidupan manusia di muka bumi ini. Oleh kerana itu pengembangan kurikulum haruslah sejajar dengan pembangunan negara dan dunia. Kandungan kurikulum pendidikan perlu menitikberatkan pada mata pelajaran sains dan kemahiran teknik atau vokasional kerana tenaga kerja yang mahir diperlukan dalam zaman yang berteknologi dan canggih ini.

Namun terkadang kurikulum yang ada di suatu Negara tidak sesuai dengan kenyataan perkembangan teknologi dan sosial politik di masyarakatnya. Sehingga ketika seseorang yang baru masuk dalam dunia pendidikan akan berfikir bahwa untuk membentuk suatu sistem pendidikan yang baik haruslah merubah kurikulum yang ada. Padahal hal itu sangat sulit. Sehingga yang biasa dilakukan hanyalah melanjutkan kurikulum yang ada sebelumnya namun dengan cover yang baru [12, p. 144].

5) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh kerana itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

B. Prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum

Selain prinsip-prinsip umum seperti yang telah diuraikan diatas, ada juga prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian [6, p. 155].

1) Prinsip Berkenaan dengan Tujuan Pendidikan

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.

- a) Survei mengenai persepsi orangtua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirim melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- b) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
- c) Survei tentang manpower.
- d) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama.
- e) Penelitian.

2) Prinsip Berkenaan dengan Pemilihan Isi Pendidikan

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal. Perlu penjabaran tujuan pendidikan atau pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar.

- a) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- b) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
- c) Ranah belajar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.

Adapun menurut Al-Syaibani ada delapan prinsip kurikulum PAI, antara lain:

- a) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya
- b) Prinsip pertautan universal pada tujuan dan kandungan kurikulum
- c) Prinsip menyeluruh universal pada tujuan dan kandungan PAI

- d) Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum
- e) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan pelajar
- f) Prinsip pemelihara perbedaan individu-individu diantara pelajar baik dari segi minat dan bakatnya
- g) Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat
- h) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum [13, p. 31].

5. Kesimpulan

Proses perkembangan kurikulum sebagai sifatnya yang sentiasa berubah turut dipengaruhi oleh faktor-faktor persekitaran yang merangsang reaksi manusia yang terlibat dalam kepentingannya. Hasrat terhadap perubahan kurikulum itu menggambarkan keperluan pendidikan yang menjadi wadah penerus kemajuan bangsa dan negara itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kurikulum adalah elemen yang saling berkait antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum itu sendiri mencerminkan idealisme dan perubahan keperluan masyarakat dan negara, melalui institusi persekolahan yang akan meneruskan kebudayaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu meliputi: Perguruan Tinggi, Masyarakat, Sistem Nilai, Filosofis, Psikologis, Politik, Pembangunan Negara Dan Perkembangan Dunia, serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Prinsip merupakan arah yang harus diikuti dan dituju dalam melaksanakan proses pengajaran dan pendidikan. Dalam sebuah pengembangan kurikulum ada dua prinsip yang terdapat di dalamnya. Ada prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi; 1) prinsip relevansi, 2) prinsip fleksibilitas, 3) prinsip kontinuitas, 4) prinsip praktis, 5) prinsip efektifitas. Sedangkan prinsip khusus pengembangan kurikulum meliputi; 1) prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, 2) prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

6. Daftar Referensi

- [1] A. Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- [2] S. Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- [3] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [4] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [5] A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- [6] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- [7] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- [8] Anonim, “Asas dan Faktor Pengembangan Kurikulum,” 2020. <http://yuukbelajar.blogspot.com>, asas-dan-faktor-pengembangan-kurikulum.html (accessed May 30, 2020).
- [9] A. Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- [10] H. Asrohah, *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- [11] S. Nasution, *Asas – Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- [12] C. E. Beeby, *Pendidikan Indonesia*. Oxford: Oxford University Press, 1979.
- [13] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam Disekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.